

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Ajzen memperkenalkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) mengenai perilaku khusus dalam diri orang, dimana teori ini menerangkan jika perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma, serta kontrol perilaku. *Theory of Planned Behaviour* (TPB) ialah pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang mula-mula dicetuskan oleh Martin Fishbein serta Ajzen pada tahun 1975. Bukti-bukti ilmiah yang dipunyai *Theory of Reasoned Action* (TRA) menerangkan jika hasrat untuk melangsungkan perbuatan tertentu disebabkan oleh 2 sebab, yakni norma subjektif serta perilaku terhadap sikap (Fishbein, M, & Ajzen, 1975). Setelah itu Ajzen (1988) menambahkan satu aspek ialah kontrol perilaku persepsian orang ataupun perceived behavioral control. Dan aspek tersebut merubah *Theory of Reasoned Action* jadi *Theory of Planned Behaviour* (Siqueira et al., 2022).

Pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan merupakan penjelasan dari *Theory of Planned Behaviour* (TPB) tentang sikap terhadap perilaku, meski perlu dipertimbangkan dulu sikap seseorang dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku persepsian orang tersebut. Bila ada sikap yang positif,

dukungan dari orang sekitar serta adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi (Conner, 2020).

Theory of Planned Behavior (TPB) atau Teori Perilaku Rencanaan dengan menambahkan faktor tambahan yang menentukan perilaku individu dalam yaitu perilaku kontrol yang dirasakan. Yang berarti persepsi individu betapa mudahnya perilaku tertentu akan dilakukan (Dr. Ratna Candra Sari, 2021). Ada tiga konstruk dalam teori perilaku rencanaan ini, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku.

Individu yang mempunyai sikap positif serta *support* dari orang-orang disekitar dan minimnya hambatan untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu tersebut akan memiliki niat yang kuat dibandingkan dengan individu-individu yang memiliki sikap positif dan *support* dari orang-orang sekitar namun banyak hambatan yang ada untuk melakukan perilaku tersebut.

2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

a. Definisi UMKM

Usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi merupakan definisi UMKM (Tambunan, 2013).

Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 ialah usaha

perdagangan yang dikelola oleh perorangan yang merujuk pada usaha ekonomi produktif dengan kriteria yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang.

b. Kriteria UMKM

Kriteria UMKM menurut Tambunan (2012) dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah aset dan omsetnya, dengan rincian adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro, usaha produktif perorangan atau badan usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Usaha Kecil, usah produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh perorangan atau badan usaha dengan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3) Usaha Menengah, usaha produktif yang berdiri oleh perorangan atau badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling

banyak Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

c. Tujuan dan Pemberdayaan UMKM

Tujuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2008 bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah:

- 1) Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, dan berkeadilan,
- 2) Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang Tangguh dan mandiri,
- 3) Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

d. Keunggulan UMKM

Keunggulan yang dimiliki oleh UMKM dibandingkan dengan usaha besar menurut Partomo dan Soejoedono (2004), antara lain:

- 1) Mudahnya inovasi dalam teknologi dalam pengembangan produk.
 - 2) Keakraban sosial didalam lingkungan usaha kecil.
 - 3) Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan berskala besar yang pada umumnya birokratis.
 - 4) Adanya dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan.
- e. Hambatan Perkembangan UMKM

Menurut Irfan Sayuqi (2016:132) menjelaskan bahwa terdapat masalah-masalah penghambat perkembangan UMKM antara lain yaitu:

- 1) Keterbatasan modal dan akses dari lembaga keuangan. Perlu dimasukkan dalam program pengembangan lembaga keuangan. Penyertaan modal perlu disertai dengan pembimbingan sistem manajemen.
- 2) Kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Perlu ditingkatkannya kemampuan manajerial para pelaku UMKM perlu begitu pula sistem kaderisasi yang perlu dibangun.
- 3) Terbatasnya kemampuan pemasaran meski media online telah berkembang namun belum di manfaatkan secara optimal oleh pelaku usaha.

4) Rendahnya akses informasi usaha.

3. Sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Sosialisasi menurut Dewi, Yuniarta dan Wahyuni (2017) adalah suatu proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu masyarakat.

Sosialisasi menurut Agustin (2014), adalah proses bagaimana individu mempelajari cara-cara hidup, norma, dan nilai sosial yang terdapat dalam kelompoknya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang diterima pada kelompoknya. Pelatihan SAK EMKM dapat didapatkan melalui sosialisasi SAK EMKM yang diselenggarakan oleh pihak-pihak yang terkait contohnya Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya, Ikatan Akuntan Indonesia ataupun dari lembaga-lembaga lainnya.

Menurut Agustin (2014), tujuan sosialisasi antara lain:

- a. Memberi keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan ditengah-tengah masyarakat.
- b. Menambah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien serta mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan bercerita.

- c. Membantu pengendalian fungsi-fungsi organik melalui pelatihan mawas diri yang tepat.
- d. Membiasakan individu dengan nilai-nilai kepercayaan yang ada di masyarakat.

Pengusaha UMKM menurut Rudiantoro dan Siregar (2012) akan jauh lebih baik jika mendapatkan informasi dan adanya sosialisasi dalam mendukung proses penerapan standar akuntansi di dalam usahanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisjayanti dan Tuban (2018) menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap implemtasi SAK EMKM dimana sejalan dengan hasil penelitan yang telah dilakukan oleh Badria dan Diana (2018) yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM.

Indikator sosialisasi SAK EMKM yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan penelitian Kusuma dan Lutfiany (2018) dengan mengukur pelaksanaan, tujuan, manfaat, dan media yang dilakukan dalam sosialisasi.

4. Tingkat Pendidikan Pemilik
 - a. Pengertian Tingkat Pendidikan

Menurut Lestari (2016) pendidikan “merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi”.

Feni dalam Kosilah & Septian (2020) “Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain” Lebih lanjut Nuruni (2014) menambahkan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan.

b. Tujuan dari Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam Republik Indonesia berdasarkan *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan. Pasal 3.* menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

c. Indikator Tingkat Pendidikan

Indikator pendidikan menurut Lestari (2016), yaitu:

- 1) Pendidikan Formal, dengan indikator berupa pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh setiap pekerja yang meliputi

Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi.

- 2) Pendidikan Informal Indikator nya berupa sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

d. Fungsi dari Tingkat Pendidikan

Widiansyah (2017), berpendapat bahwa pendidikan memberikan sumbangan yang berarti dalam kenaikan tingkat kehidupan, kualitas manusia dan pendapatan nasional, terutama dalam hal-hal berikut:

- 1) Proses belajar menjamin masyarakat yang terbuka (yaitu masyarakat yang senantiasa bersedia untuk mempertimbangkan gagasan-gagasan dan harapan-harapan baru serta menerima sikap dan proses baru tanpa harus mengorbankan dirinya).
- 2) Sistem pendidikan menyiapkan landasan yang tepat bagi pembangunan dan hasil-hasil riset (jaminan melekat untuk pertumbuhan masyarakat modern yang berkesinambungan).
Investasi pendidikan dapat mempertahankan keutuhan dan secara konstan menambah persediaan pengetahuan dan penemuan metode serta teknik baru yang berkelanjutan.
- 3) Apabila dalam setiap sektor ekonomi kita dapatkan segala faktor yang dibutuhkan masyarakat kecuali tenaga kerja yang terampil, maka investasi dalam sektor pendidikan akan menaikkan pendapatan perkapita dalam sektor tersebut, kecuali

bila struktur sosial yang hidup dalam masyarakat tersebut tidak menguntungkan.

- 4) Sistem pendidikan menciptakan dan mempertahankan penawaran keterampilan manusia di pasar tenaga kerja yang luwes. Selain itu juga mampu mengakomodasi dan beradaptasi dalam hubungannya dengan perubahan kebutuhan akan tenaga kerja dan masyarakat teknologi modern yang sedang berubah.

5. Pemahaman Akuntansi

a. Pengertian Pemahaman Akuntansi

Menurut Poerwadarminta (2006) paham yang artinya pandai dan mengerti benar, sedangkan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan adalah arti dari pemahaman. Dikatakan paham akuntansi adalah bagaimana seseorang mengerti dan pandai proses akuntansi terjadi sampai menjadi suatu laporan keuangan menurut standar akuntansi keuangan yang telah diterapkan di Indonesia.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Lutfiany dan Kusuma (2018) menjelaskan bahwa pemahaman pelaku UMKM terhadap laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi dapat mendukung atau meningkatkan proses penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dimana hal tersebut dapat membantu pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya.

b. Komponen Penting

Menurut Warsono (2009) dalam Lohanda (2017), komponen penting dalam mempelajari akuntansi dimulai dari tiga komponen, yaitu:

- 1) *Input* (masukan), yang artinya berupa transaksi yaitu peristiwa yang bersifat keuangan.
- 2) Proses sistematis, yaitu terdiri dari pengidentifikasian transaksi sampai dengan penyusunan informasi keuangan. Proses utama akuntansi yang spesifik adalah pencatatan yang terdiri dari dua fungsi yaitu penjurnalan dan pemindahbukuan.
- 3) *Output* (keluaran), yaitu berupa informasi keuangan. Salah satu *output* akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan arus kas

c. Siklus Akuntansi

“Siklus akuntansi adalah tahapan-tahapan mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan berikutnya.” Bahri (2016:18).

Menurut Ishak dan Arief (2015) : Pencatatan transaksi secara langsung dari transaksi kedalam laporan keuangan akan memiliki risiko yang besar dalam menimbulkan kesalahan. Apabila terjadi kesalahan akan sangat sulit untuk menemukan letak kesalahan tersebut. Oleh karena itu pencatatan transaksi sampai dengan laporan dilakukan dalam beberapa tahap yang dikenal dengan siklus akuntansi.

Menurut Puspitasari dan Anggadini dalam jurnal Febrianti dan Mulyani (2017:200): Berpendapat bahwa “Secara garis besar siklus akuntansi menggambarkan proses pengidentifikasian bukti transaksi, pencatatan bukti transaksi kedalam jurnal umum (*posting ke general leader*), pengelompokan buktibukti transaksi ke dalam golongan transaksi yang sama ke dalam buku besar (*ledger*), meringkas bukti transaksi ke dalam neraca saldo (*trial balance*), melakukan penyesuaian (*adjustment*), membuat kertas kerja (*worksheet*) dan membuat laporan keuangan (*financial statement*)”.

Adapun proses/siklus akuntansi keuangan menurut Mursyidi (2010:18) dalam proses akuntansi mencakup hal-hal sebagai berikut:

1) Pencatatan (*recording*) transaksi-transaksi keuangan.

Pada tahap ini setiap transaksi keuangan dicatat secara kronologis dan sistematis dalam periode tertentu didalam sebuah atau beberapa buku yang disebut jurnal. Tiap catatan itu harus ditunjang oleh dokumen sumbernya (nota, faktur, kuitansi, bukti memorial, dan lain-lain).

2) Pengelompokkan (*classification*)

Pada tahap ini menunjukkan aktivitas transaksi-transaksi yang sudah dicatat itu dikelompokkan menurut kelompok akun yang ada, yaitu kelompok akun aset (*asset*), akun kewajiban

(*liabilities*), akun ekuitas (*equities*), akun pendapatan (*revenue*), dan akun beban (*expense*).

3) Pengikhtisaran (*summarizing*)

Pada tahap ini dilakukan aktivitas penyusunan nilai untuk setiap akun yang disajikan dalam bentuk saldo masing masing sisi debit dan kredit, bahkan bukan hanya berupa saldo saja. Berarti bahwa secara berkala semua transaksi yang sudah dicatat, dikelompokkan, disajikan secara ringkas dalam daftar tersendiri, yang disebut neraca saldo (*trial balance*).

4) Pelaporan (*reporting*)

Pada tahap ini dilakukan aktivitas penyusunan ringkasan dari hasil peringkasan. Laporan disusun secara sistematis untuk dapat dipahami dan dapat diperbandingkan serta disajikan secara lengkap. Laporan terdiri atas laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

5) Penafsiran (*analizing*)

Tahap ini merupakan lanjutan dari proses akuntansi secara teknis yaitu membaca laporan keuangan melalui alat dan formula tertentu sehingga dapat diketahui kinerja posisi keuangan dan perubahannya untuk suatu organisasi.

d. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2017) “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”. Sedangkan menurut Kasmir (2013:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut PSAK No. 1 (2015:2) “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

e. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) pada SAK EMKM merupakan penyedia informasi posisi keuangan dan kinerja pada entitas yang dapat bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapa saja

yang tidak dalam posisi keuangan dapat meminta laporan keuangan khusus untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi. Pengguna informasi tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti diantaranya kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuan, laporan keuangan harus menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya

f. Posisi Keuangan

Menurut SAK EMKM (2018) unsur informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas.
- 2) Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik.
- 3) Entitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.

Informasi kinerja keuangan entitas menurut SAK EMKM (2018) terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban

selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan keuangan laba rugi. Unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Penghasilan (*income*) merupakan kenaikan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas atau kenaikan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
- 2) Beban (*expense*) merupakan penurunan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanaman modal.

Penyajian laporan keuangan yang wajar mensyaratkan entitas untuk menyajikan capaian tujuan yang relevan, representasi, keterbandingan, dan keterpahaman. Lengkapnya penyajian laporan keuangan entitas pada akhir setiap periode pelaporan terdiri dari:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- 2) Laporan laba rugi selama periode;
- 3) Catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup pos-pos berikut:

- 1) Kas dan setara kas;
- 2) Piutang;
- 3) Persediaan;

- 4) Aset tetap;
- 5) Utang usaha;
- 6) Utang bank;
- 7) Ekuitas.

g. Laporan Laba Rugi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2016:11), “laporan laba rugi memasukkan seluruh penghasilan dan beban yang diakui pada satu periode, kecuali SAK EMKM yang mengatur perlakuan dampak koreksi atau pembenaran pada suatu kesalahan dan perubahan suatu kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya suatu perubahan”. Laporan laba rugi entitas dapat mencakup pos-pos sebagai berikut:

- 1) Pendapatan;
- 2) Beban keuangan;
- 3) Beban pajak;

h. Catatan Atas Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2016:13), yang disebut CALK berisikan sebagai berikut:

- 1) Pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM;
- 2) Ikhtisar kebijakan akuntansi;

Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

6. Implementasi SAK EMKM

“Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan”, menurut Mulyadi (2015:12).

Laporan keuangan yang disusun oleh suatu entitas harus mengacu pada standar akuntansi yang berlaku, Indonesia telah memiliki standar akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia. Standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) serta peraturan regulator pasar modal entitas yang berada dibawah pengawasannya.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 76/PMK.05/2008 tentang Pedoman Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Badan Layanan Umum, menjelaskan bahwa Standar Akuntansi Keuangan adalah prinsip akuntansi Indonesia dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan suatu entitas usaha.

Dalam rangka membantu UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan DSAK IAI pada tahun 2016 menyusun dan mengesahkan Standar Akuntansi Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Standar ini ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP.

Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam SAK ETAP yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut.

Dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan penelitian Kusuma dan Lutfiany (2018) dengan mengukur indikator penyusunan laporan keuangan secara teratur, informasi akuntansi sesuai SAK EMKM, telah mengaplikasikan SAK EMKM, dan manfaat penerapan SAK EMKM.

B. Temuan Terdahulu

Tujuan dengan adanya penelitian terdahulu untuk mendapatkan suatu perbandingan dan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti mencantumkan hasil dari penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Krisjayanti Parhusip, Tuban Drijah Herawati (2020)	Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM, dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kota Malang	Sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, dan persepsi pelaku UMKM tidak berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, sedangkan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM	Pada objek yang diteliti adalah UMKM di Kota Malang, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah UMKM di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya, penelitian ini tidak menggunakan variabel independen persepsi pelaku UMKM.
2.	I.C. Kusuma, V. Lutfiany (2018)	Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK EMKM	Sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM, dan pemahaman akuntansi secara simultan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.	Pada objek yang diteliti adalah pemilik UMKM di Kota Bogor, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah UMKM di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya, dan penelitian ini tidak menggunakan variabel independen persepsi pelaku UMKM.
3.	Romy Eka Putra A. (2018)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi dan Umur Usaha Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Kota Pekanbaru (Studi Empiris pada UMKM di Kota Pekanbaru)	Tingkat pendidikan dan umur usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM sedangkan pemahaman akuntansi dan motivasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.	Pada objek yang diteliti adalah UMKM di Kota Pekanbaru, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah UMKM di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya, dan penelitian ini

				tidak menggunakan variabel independen motivasi dan umur usaha melainkan menggunakan variabel independen sosialisasi SAK EMKM.
4.	Kadek Neti Mutiari, I Gede Agus Pertama Y. (2021)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM	Tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan penerapan akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.	Pada objek yang diteliti adalah pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah UMKM di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya.

Sumber: Referensi penulis (2023)

C. Kerangka Berpikir/Konsep dan Model Analisis

Dalam penelitian ini kerangka konseptual akan membahas tentang pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sosialisasi SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik terhadap implementasi SAK EMKM, pengaruh pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM dan membuktikan ada atau tidaknya pengaruh sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik dan pemahaman akuntansi secara simultan (bersama-sama) terhadap implementasi SAK EMKM. Maka dalam penelitian ini digunakan kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM

Sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu masyarakat (Ritcher dalam Dewi, Yuniarta dan Wahyuni (2017:4). Sosialisasi SAK EMKM diselenggarakan oleh pihak-pihak yang terkait diantaranya Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya, Ikatan Akuntan Indonesia, ataupun lembaga-lembaga lainnya.

Hasil penelitian Krisjayanti dan Tuban (2018) menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM dimana sejalan dengan hasil penelitian Badria dan Diana (2018) yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilik Terhadap Implementasi SAK EMKM

Menurut Lestari dalam Wirawan (2016) pendidikan “merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisjayanti dan Tuban (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Menurut Rudiantoro dan Siregar (2012) terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pandangan pelaku

usaha mengenai pentingnya laporan keuangan bagi perkembangan usaha yaitu jenjang pendidikan terakhir.

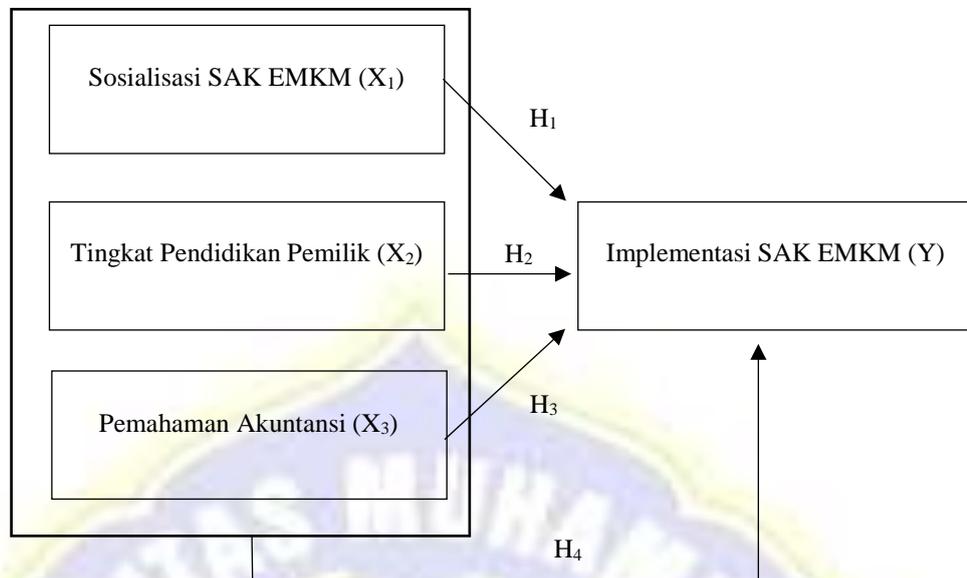
3. Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM

Bagi para pelaku usaha akuntansi merupakan suatu hal yang penting dan berkaitan secara langsung dengan kegiatan usaha. Yang dapat membedakan dengan yang lain adalah dengan terapkan atau tidaknya laporan keuangan yang didasarkan atas standar akuntansi keuangan yang telah berlaku di Indonesia. Dengan memanfaatkan akuntansi yang telah terstruktur dapat bertujuan untuk menjadi bahan pengambilan keputusan bagi para pelaku usaha untuk kemajuan usahanya dimasa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisjayanti dan Tuban (2020) dan Romy (2018) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM dikarenakan apabila pelaku UMKM mengerti dan mampu melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia maka dapat dikatakan bahwa pelaku UMKM paham mengenai SAK EMKM

Dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas dapat digambarkan kerangka konseptual, sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

→ = Pengaruh variabel independent (X₁, X₂, X₃) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial dan Pengaruh variabel independent (X₁, X₂, X₃) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan.

D. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM

H₂ : Tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM

H3 : Pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM

H4 : Sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, dan pemahaman akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM secara bersama-sama (simultan)

